

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa secara umum adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa juga bersifat produktif, unik, dan universal. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi, integrasi, dan adaptasi.

Menurut Dalman (2018, hlm 1) menyatakan “bahasa dapat dikatakan sebagai satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbiter dan memiliki satuan arti yang lengkap”. Menurut Chaer (2012, hlm. 53) mengungkapkan “bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat”. Sedangkan menurut Gawen (2017, hlm. 1) mengatakan “bahasa adalah satuan rekayasa teknologi untuk mengemas pengetahuan yang tertangkap manah (*mind*) untuk menghimpun, menyebarkan, dan menawarkan pengetahuan.”

Maka dari pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa “bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang berupa lambang, bunyi, dan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sehingga dapat berkomunikasi satu sama lain dalam hidup bermasyarakat. Dalam hal ini, bahasa sangat penting karena dengan bahasa manusia dapat memahami dan satu sama lain.

Melalui bahasa tersebut, seseorang dapat mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya sehingga lawan tuturnya akan memahami maksud ungkapan yang dikemukakan oleh penutur tersebut. Lawan tutur akan mengungkapkan apa yang ingin dikemukakannya juga melalui bahasa yang dikeluarkan. Komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur terus berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga pesan yang disampaikan penutur dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur. Proses komunikasi yang efektif dan

efisien tidak akan terjadi dengan baik, apabila bahasa yang digunakan oleh penutur tidak mampu dipahami oleh mitra tutur.

Tujuan dari komunikasi adalah untuk mendapatkan pesan dari orang lain secara jelas dan tidak ambigu. Melakukan komunikasi memerlukan usaha dari pengirim maupun penerima. Proses komunikasi dapat terganggu dengan adanya kesalahan sehingga pesan akhirnya disalah tafsirkan oleh penerima. Ketika gangguan tersebut tidak terdeteksi, maka hal tersebut akan menimbulkan kebingungan, usaha yang sia-sia, dan kesempatan yang hilang. Kenyataannya, komunikasi akan sukses bila kedua belah pihak bisa memahami informasi yang sama sebagai hasil dari komunikasi. Kemampuan komunikasi lisan atau tulisan adalah bentuk pragmatik.

Pragmatik mengkaji bahasa yang digunakan di dalam situasi ujar atau dalam sebuah interaksi verbal, tanpa mengesampingkan konteks dan pelaku percakapan. Yule (1996) mengemukakan bahwa “pragmatik merupakan studi tentang makna ujaran penutur, makna kontekstual, makna yang dikomunikasikan yang melebihi ujaran yang diucapkan dan pengekspresian hubungan jarak. Makna dalam kajian pragmatik merupakan suatu hubungan yang melibatkan tiga sisi (*triadic relation*) atau hubungan tiga arah, yaitu bentuk, makna, dan konteks”. Makna dalam pragmatik diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Dari berbagai topik pragmatic salah satunya adalah tindak tutur.

Chaer (2010, hlm. 27) menyatakan “tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur juga merupakan perwujudan dari fungsi bahasa”. Menurut Austin dalam Tarigan (2015, hlm. 100) mengungkapkan “ada tiga jenis tindak tutur yaitu: 1) tindak tutur lokusi, 2) tindak tutur ilokusi, 3) tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi, melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi, melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak tutur perlokusi, melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu”.

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan, tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Rustono (1999, hlm. 37) mengungkapkan “tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan”. Oleh karena itu tindak tutur ilokusi tidak mudah didefinisikan karena tindak tutur ilokusi ini berkaitan dengan siapa saja yang bertutur dan kepada siapa tuturan tersebut ditujukan. Tindak tutur ilokusi juga membutuhkan konteks di mana tuturan tersebut berlangsung. Maka, dalam menganalisis tindak tutur ilokusi perlu ditentukan konteks tuturan dalam situasi tutur.

Moore dalam Rusminto (2010, hlm. 23) menyatakan “tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan”. Menurut Chaer (2010, hlm. 28) mengungkapkan “tindak tutur ilokusi adalah selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan yang melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut *The Act Of Doing Something* tindak melakukan sesuatu.

Leech dalam Targian (2015, hlm. 107) menjelaskan bahwa

“Tindak tutur ilokusi dibedakan menjadi lima kategori, yaitu: 1) tindak tutur *verba asertif* menyatakan, menuntut, mengeluh, mengakui, melaporkan, memberitahu, memberikan, menegaskan, mengemukakan, pendapat, menduga, mendesak, dan menyakan, 2) tindak tutur *verba direktif* meminta, mengemis, menawar, memerintahkan, memerlukan, mengajak, dan melarang, menasihati, menganjurkan, memohonkan, 3) tindak tutur *verba komisif* berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan menawarkan, 4) tindak tutur *verba ekspresif* memuji, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, memaafkan, mengampuni, dan menaruh simpati, 5) tindak tutur *verba deklaratif* mengesahkan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengampuni, dan mengabdikan.”

Searle (1983), mengemukakan bahwa “dalam praktik penggunaan bahasa di dalam masyarakat, terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur yang harus dipahami bersama. Ketiga tindak tutur perlokusi. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu, serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Lazimnya, penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur ini dilakukan pada tuturan lisan.” Namun, dalam kesempatan ini, peneliti akan melakukan penelitian dalam tuturan tertulis. Dalam tuturan tertulis, tindak tutur dapat dianalisis pada karya sastra yang

mengandung tuturan. Salah satu jenis karya sastra yang mengandung tuturan novel.

Bahasa dalam hal ini berkaitan dengan penelitian yang dibahas, yaitu penelitian pragmatik yang didalamnya terdapat tindak tutur ilokusi. Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan memudahkan kedua belah pihak untuk memahami pesan yang disampaikan. Pada dasarnya pembicaraan tentang bahasa tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan komunikasi. Namun, suatu peristiwa komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak melalui konteks yang jelas. Itulah sebabnya konteks mempengaruhi suatu peristiwa komunikasi. Selain digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi, bahasa juga dapat digunakan dalam penulisan misalnya penulisan novel. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat KD 3.9. Mengidentifikasi isi dan kebahasaan novel. Di dalam novel terdapat peristiwa pertuturan dan tindak tutur yang dihubungkan dalam percakapan antar tokoh. Percakapan antar tokoh ini dapat dianalisis secara pragmatik.

Pada kurikulum 2013 revisi mendorong peserta didik untuk berfikir kreatif. Sering kali guru memakai bahan ajar yang tidak cocok dengan kondisi peserta didik saat ini. Putra, dkk. (2014, hlm. 2) mengungkapkan hasil penelitiannya “Namun, kenyataannya di lapangan belum semua guru mampu mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Para tenaga pendidik selama ini mengandalkan buku paket yang telah tersedia atau pun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah beredar di sekolah-sekolah, tanpa memodifikasi terlebih dahulu”. Dalam hal ini pendidik perlu berupaya untuk berinovasi dalam perkembangan bahan ajar, dengan adanya hal yang baru dalam bahan ajar agar peserta didik bisa lebih mudah memahami pembelajaran.

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran juga terdapat beberapa masalah dalam menentukan bahan ajar. Penentuan bahan ajar dapat menjadi penunjang keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi

secara utuh. Masalah bahan ajar merupakan salah satu poin penting yang sering dihadapi pendidik ketika memilih atau menemukan materi, karena dalam kutikulum (silabus) hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok.

Minimnya bahan ajar, dan kurang mampu menembus batas luar teks sastra. Dampaknya dapat mempersempit ruang peserta didik terhadap dunia sastra. Selain itu, minimnya bahan ajar memicu kurangnya penguasaan materi oleh para peserta didik sehingga seringkali teks disajikan apa adanya tanpa melakukan penyeleksian tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Lestari (2013, hlm 1) menyatakan “Bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.”Ketika pendidik kurang terampil dalam menyusun bahan ajar maka akan berdampak pada proses pembelajaran. Akan timbul beberapa masalah dikemudian harinya. Peserat didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan.

Kemampuan guru dalam bertindak tutur sangat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dengan menggunakan bahasa Inndonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa Indoensia dalam kegiatan belajar di dalam kelas merupakan proses komunikasi yang berlangsung dalam berinteraksi di kelas untuk memperlancar proses penyampaian materi pembelajaran. Maka dari itu, melalui penelitian ini akan dikaji pemakaian tindak tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penjelasan di atas maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pragmatis Terhadap Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi dan Kesesuaiannya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA.”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, fokus masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi.

2. Kesesuaian bahan ajar bahasa Indonesia terhadap analisis tindak tutur ilokusi dalam novel *Rantau I Muara* karya Ahmad Fuadi di SMA.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan gambaran secara singkat tentang hubungan antar variabel yang berupa pertanyaan. Dengan demikian, pertanyaan penelitian adalah suatu hal yang penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan pertanyaan dapat terjawab ketika penelitian telah dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Rantau I Muara* karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimanakah kesesuaian hasil analisis tindak tutur ilokusi dalam novel *Rantau I Muara* karya Ahmad Fuadi dengan tuntutan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Rantau I Muara* karya Ahmad Fuadi;
2. Untuk mengetahui kesesuaian hasil analisis tindak tutur ilokusi dalam novel *Rantau I Muara* karya Ahmad Fuadi dengan tuntutan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang analisis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Rantau I Muara* karya Ahmad Fuadi, bagi peneliti maupun penikmat karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang apresiasi sastra Indonesia terhadap aspek tindak tutur ilokusi dalam novel. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan acuan dan pertimbangan bagi yang mengajarkan karya sastra teks novel, khususnya dalam novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi dalam kesesuaian dengan tuntutan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

F. Definisi Variabel

Pada definisi variabel ini, penulis akan menjelaskan makna dari variabel bebas dan terikat yang terdapat pada judul sebagai berikut.

Analisis adalah proses penemuan, pengidentifikasi, dan pengelompokkan data berupa tindak tutur ilokusi dalam novel.

1. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan situasi ujar.
2. Tindak tutur adalah tindakan manusia dalam melakukan tuturan melalui kata-kata yang dilakukan penutur dan lawan tutur yang berbentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut.
3. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengatakan atau menginformasikan sesuatu yang digunakan untuk melakukan sesuatu.
4. Novel adalah karangan yang berbentuk prosa yang di dalamnya mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang. Novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh.
5. Bahan ajar merupakan komponen pendukung untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik dan pendidik.

Berdasarkan penjelasan definisi variabel di atas, maka dapat disimpulkan analisis tindak tutur ilokusi dalam novel yaitu untuk mempelajari tuturan makna dengan bentuk kata-kata yang dikeluarkan oleh penutur untuk memberikan informasi atau digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Selain itu, hasil analisis tindak tutur ilokusi juga disesuaikan dengan tuntutan bahan ajar di SMA.